

## STRATEGI ORANG TUA MENDIDIK ANAK USIA DINI DALAM MENGAMALKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Nisha Marina<sup>1</sup>, Maulana Arafat Lubis<sup>2</sup>, Hamidah<sup>3</sup>

Universitas Terbuka UPBJJ Medan<sup>13</sup>, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan<sup>2</sup>

e-mail: [nisha@ecampus.ut.ac.id](mailto:nisha@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>, [maulanaarafat@uinsyahada.ac.id](mailto:maulanaarafat@uinsyahada.ac.id)<sup>2</sup>, [hamidah@uinsyahada.ac.id](mailto:hamidah@uinsyahada.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua mendidik anaknya yang berusia dini dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada saat tidak jam sekolah atau berada di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dianalisis, data diinterpretasi dan diuji keabsahan datanya dengan menggunakan teknik *member checking*. Hasil penelitian menemukan bahwa masing-masing orang tua memiliki strategi yang hampir menyerupai dalam mendidik anaknya agar mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti mengenalkan agama kepada anak, mengajarkan anak agar beribadah, mengajarkan anak untuk cinta kepada sesama, mengajarkan anak bersikap hormat, mengajarkan bersikap kerja sama, mengajak anak untuk bermusyawarah, mengajarkan anak untuk selalu menerima keputusan jika itu untuk kepentingan bersama, mengajarkan anak untuk bersikap adil, mengajarkan anak untuk selalu menjadi penolong, dan mengajarkan anak untuk selalu menghargai apapun karya orang lain.

**Kata Kunci:** Orang tua, PAUD, Pancasila

### Abstract

This study aims to determine how parents' strategy in educating their early children instills Pancasila values when not at school or at home. The research method used is qualitative with a phenomenological study approach. Sources of data in this study were parents of early childhood. Determination of data sources using a purposive sampling technique. Data collection using interviews. Data analysis was carried out, including data reduction, data presentation, and conclusions. After being analyzed, the data were interpreted and tested for validity using member-checking techniques. The study results found that each parent has a similar strategy for educating their children to practice the values of Pancasila in everyday life. Education that parents teach children to practice the values of Pancasila, such as introducing religion to children, teaching children to worship, teaching children to love others, teaching children, practicing cooperation, inviting children to consult, teaching children always to accept decisions if it is for the common good, discuss anything for fairness, teach children to learn continually, and teach children always to respect the work of others.

**Keywords:** Parents, children's education, Pancasila

## PENDAHULUAN

Pancasila menjadi pilar kebangsaan yang harus dijiwai oleh bangsa Indonesia. Menurut Muhammad Yamin (Ishaq, 2021) Pancasila dalam bahasa Sanskerta terdapat dua istilah, yaitu Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti sendi, alas, dan asar. Menurut Soekarno Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak saja berbicara falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia (Sarinah dkk., 2016). Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga menjadi dasar pemersatu (Anggraini dkk., 2020).

Pancasila adalah *way of life* bagi bangsa Indonesia. Bagi umat Islam pedomannya adalah Al Quran dan Hadits, sedangkan bagi orang Indonesia pedomannya adalah Pancasila. Pancasila tidak hanya ditulis dan diakui, tetapi Pancasila harus dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dengan perintah pertama beragama dan taati perintah dalam ajaran agama masing-masing. Ada enam agama di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bukan hanya sila pertama, tetapi juga sila kelima, menjadi manusiawi adalah memiliki semangat toleransi dan persatuan. Sebab, manusia saling memerlukan terhadap manusia lainnya (Lubis dkk., 2022). Untuk itu Pancasila sudah merujuk pada *hablumminallah* (hubungan kepada Allah Swt) dan *hablumminannas* (hubungan kepada manusia) (Nurgiansah, 2021).



**Gambar 1.** Lambang Garuda Pancasila

Lambang Garuda Pancasila yang terlihat pada gambar 1 adalah hasil karya Sultan Hamid II dan disahkan pada bulan Maret tahun 1950. Sultan Hamid II (nama waktu lahirnya adalah Syarif Abdul Hamid Alkadrie), putra sulung Sultan Pontianak ke-6. Isi buku karya Kansil & Christine (2011) tertulis bahwa

pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 (pada tanggal 28 November 1951) tentang Lambang Negara dan dinyatakan berlaku terhitung mulai tanggal 17 Agustus 1950.

Garuda Pancasila terdapat simbol-simbol yang berdasarkan dari lima sila, yaitu: (1) Bintang, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Rantai, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) Pohon Beringin, yaitu Persatuan Indonesia; (4) Kepala Banteng, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; (5) Padi dan Kapas, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila dijadikan dasar dan motivasi dalam segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasionalnya sebagaimana terkandung dalam pembukaan UUD 1945 (YunanS & Soerjanegara, 2000). Namun, Saat ini tatanan nilai moral bangsa Indonesia tidak lagi sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti anak-anak sekarang berperilaku tidak peduli juga kurang menghargai dan menghormati orang lain akibat candu terhadap *game online*. Ini fenomena yang dilihat oleh Pratama & Dewi (2021).

Selain itu, hasil penelitian Hidayat dkk. (2020) menemukan kasus kejahatan pembunuhan yang dilakukan anak-anak di Kota Makassar sejak tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 terdapat 1 kasus pembunuhan, pada tahun 2018 terdapat 5 kasus pembunuhan, dan pada tahun 2019 terdapat 2 kasus pembunuhan. Masih kasus yang sama tentang perilaku tidak sesuai nilai-nilai Pancasila juga ditemukan Arsana dkk. (2020) dalam penelitiannya, yaitu adanya kasus siswa SMA di Bandar Lampung yang tega melakukan pembunuhan kepada temannya sehingga mengakibatkan terbunuhnya pelajar SMA tersebut akibat 107 tusukan. Kejadian tersebut dilatarbelakangi permasalahan asmara. Masih masalah yang sama terkait moral ataupun etika, baru-baru ini terjadi sikap tidak bermoral yang dilakukan anak sekolah di Tapanuli Selatan dan kejadian tersebut viral. Anak sekolah tersebut beramai-ramai menendang seorang nenek yang sedang berjalan kaki hingga jatuh tersungkur (Ramdhani, 2022).

Dari kejadian-kejadian tersebut menjadi bukti bahwa karakter anak bangsa sedang mengalami degradasi, jadi perlu adanya upaya untuk membangkitkan kembali moral bangsa Indonesia. Usaha yang bisa dilakukan melalui pembinaan moral sejak usia dini. Selama ini pembinaan moral sudah pernah dilakukan, tetapi masih terbatas pada pengetahuan tentang moral saja, namun tidak dapat bertindak secara moral. Oleh karena itu, kecerdasan moral penting untuk ditumbuhkan dari sejak usia dini (Auliya dkk., 2020). Anak usia dini perlu distimulasi melalui nilai-nilai kebaikan, supaya akan menjadi terbiasa sampai ia dewasa (Luthfillah dkk., 2022). *The National for the Educational of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia 0-8 tahun (Suryana, 2016, hal. 26).

Atas dasar permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua mendidik anaknya yang berusia dini dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada saat tidak jam sekolah atau berada di rumah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan studi fenomenologi digunakan sebagai cara untuk menemukan realitas yang tampak dengan melibatkan pengujian secara teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia (Hamzah, 2019, hal. 152).

Penelitian dilaksanakan di Kota Padangsidempuan tepatnya wilayah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Lama penelitian dilaksanakan hanya 1 bulan, yaitu bulan Oktober tahun 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dari peserta didik tingkat anak usia dini.

Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara melihat orang yang dianggap paling tahu. Orang tua peserta didik anak usia dini (sumber data) dilibatkan karena mereka termasuk sumber utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan teknik *in depth interview*. Instrumen wawancara dibuat terstruktur sehingga nantinya peneliti mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman dan sistematis. Wawancara kepada informan dilakukan secara langsung bertemu. Data dikumpulkan dalam jangka

waktu 1 minggu di bulan Oktober tahun 2022. Adapun pedoman wawancara terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Pedoman Wawancara

| No. | Pertanyaan  |
|-----|---|
| 1.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan agama kepada anak?   |
| 2.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu agar anak beribadah sesuai agama yang dianut?  |
| 3.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak supaya memiliki rasa cinta kepada sesama manusia?                      |
| 4.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar selalu menerapkan sikap hormat kepada siapapun?                             |
| 5.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar selalu menerapkan sikap persatuan dan kesatuan?                             |
| 6.  | Pernahkah Bapak/Ibu mengajak anak untuk bermusyawarah? Jika pernah, apa yang pernah dimusyawarahkan?                    |
| 7.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak menghormati apapun keputusan yang dihasilkan dari musyawarah ketika di keluarga? |
| 8.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik agar anak memiliki sikap adil terhadap sesama?  |
| 9.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar selalu memberikan pertolongan kepada siapapun?                              |
| 10. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar suka menghargai apapun karya orang lain?                                    |

Pedoman wawancara yang terdapat pada tabel 1 dijadikan sebagai petunjuk peneliti untuk mewawancarai sumber data guna mengumpulkan informasi dalam mengumpulkan data. Selanjutnya, hasil wawancara dianalisis, diinterpretasi, dan diuji keabsahannya. Tahapan dalam menganalisis dilakukan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan interpretasi dilakukan seperti hubungkan hasil-hasil analisa dengan teori-teori, hubungkan teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, perluas hasil analisa, hubungkan temuan dengan permasalahan pribadi, dan beri pandangan-pandangan kritis terhadap hasil analisa yang telah dilakukan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik *member checking*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti mendapatkan data dari beberapa sumber tentang cara orang tua ketika mendidik anaknya yang masih berusia dini berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Adapun sumber data penelitian tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1.** Sumber Data Penelitian

| No. | Nama Anak Usia Dini | Nama Orang Tua | Pendidikan Terakhir |
|-----|---------------------|----------------|---------------------|
| 1.  | Alif                | Putri          | Strata 2            |
| 2.  | Asta                | Vinde          | Strata 2            |
| 3.  | Ibrahim             | Sarah          | Strata 2            |
| 4.  | Aqil                | Usman          | Strata 1            |
| 5.  | Aqila               | Eni            | Strata 1            |
| 6.  | Rifky               | Taufik         | SMA                 |
| 7.  | Nalendra            | Yuni           | Strata 1            |

Hasil wawancara kepada sumber data diuraikan sebagai berikut.

### Mengenalkan agama kepada anak

*Mengenalkan agama ke anak dengan cara bercerita, seperti bercerita “Allah Swt itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, kita ini adalah ciptaan-Nya, jadi kita harus melaksanakan perintah-Nya termasuk mengerjakan salat”. (P\_04102022)*

*Mengenalkan agama ke anak dengan cara menjelaskan, seperti “kita harus selalu beribadah seperti salat dan membaca Alqur’an, karena itu adalah perintah Allah Swt, kalau tidak nanti Allah marah”. (V\_04102022)*

*Mengenalkan agama ke anak dengan cara mengajak dan mendampingi, seperti “ayo Nak salat, sudah waktunya, kita sama-sama salatnya ya, setelah itu kita baca Al-qur’an sama-sama”. (S\_04102022)*

*Memberinya pemahaman tentang apa itu salat, mengajaknya salat dari kecil, dan mengajarkan bacaan doa-doa. (U\_08102022)*

*Saya pribadi, cara saya mengenalkan agama kepada anak saya dengan menyampaikan langsung kepada anak saya, kemudian ditambah dengan mengenalkan agama melalui handphone karena anak bersifat bosan jika penyampaiannya juga membosankan, sehingga saya sering memutar video tentang pengenalan agama dari youtube kepada anak saya. (E\_07102022)*

*Mencontohkannya. (T\_05102022)*

*Sering mengajak anak salat di rumah dan mengajarkan membaca huruf hijaiyah serta mengenalkan nama-nama Nabi. Biasa dilakukan sering memutar murattal Al-qur'an sebelum anak tertidur agar kelak ia terbiasa mendengarkan ayat suci Al-qur'an. (Y\_05102022)*

### **Beribadah**

*Supaya anak beribadah dengan cara mempraktikkannya. (P\_04102022)*

*Menjadi role model dan mengajak anak untuk ikut beribadah, seperti salat dan mengaji. (V\_04102022)*

*Dengan cara menjelaskan bagaimana salat dan baca qur'an. (S\_04102022)*

*Memperlihatkan kepadanya ketika kita beribadah, mengajaknya ke tempat ibadah. (U\_08102022)*

*Seperti penjelasan di nomor satu, dengan menonton video youtube anak saya bisa melihat langsung bagaimana beribadah sesuai ajaran yang dianut. Kemudian saya juga sesegera mungkin mendaftarkan anak-anak saya untuk bersekolah dari usia dini, karena di sekolah, anak saya juga mendapat pengajaran dari gurunya. (E\_07102022)*

*Menyeru anak untuk ngaji sama guru ngajinya. (T\_05102022)*

*Mengajak anak selalu salat berjamaah di rumah, agar kelak ia terbiasa mengerjakan salat tepat waktu. Lalu mengajak anak berpuasa, apabila anak puasanya penuh maka akan diberi hadiah sebagai penyemangat supaya rajin berpuasa. (Y\_05102022)*

### **Mengajarkan anak untuk cinta kepada sesama**

*Dengan cara memberitahu atau mencontohkannya. (P\_04102022)*

*Dengan cara mengajak dan menjelaskan atau menggambarkan cinta terhadap kakaknya. (V\_04102022)*

*Dengan cara menyuruh, seperti “salam ya Ayah dan Mamak”.*  
(S\_04102022)

*menjelaskan kepada nya bahwa dia harus menyayangi orang tua, adik kakaknya, nenek kakeknya dan semuanya.* (U\_08102022)

*Saya selalu memberi penerangan bahwa kita sebagai makhluk hidup akan selalu bergantung satu sama lain sehingga dari usia dini saya selalu berusaha mendidik dan melatih anak saya agar punya rasa cinta kepada sesama hidup, dimana dimulai dari keluarga seperti ke orang tuanya, saudaranya dan juga lingkungannya.* (E\_07102022)

*Mengingatkan anak supaya berteman baik.* (T\_05102022)

*Mengajarkan anak untuk saling menyayangi, misalnya memberikan mainan kepada teman yang tidak memilikinya supaya bisa bermain bersama-sama.* (Y\_05102022)

#### **Mendidik anak agar hormat**

*Melalui contoh dan menunjukkan kepada anak.* (P\_04102022)

*Dengan cara menyeru dan mengingatkan supaya hormat kepada siapapun.* (V\_04102022)

*Dengan cara berkata tegas dan bernada tinggi serta diulang-ulang.* (S\_04102022)

*Menyuruh nyabmengucapkan terima kasih, menyuruhnya kalau lewat di depan orang lain harus tadahkan tangan.* (U\_08102022)

*Dengan menekankan kepada anak saya bahwa sikap hormat kepada siapapun harus dipraktikkan, dan jika anak saya bersikap tidak sopan saya akan menasihati sekaligus menghukumnya sesuai aturan yang biasa saya terapkan agar anak saya tidak mengulanginya lagi.* (E\_07102022)

*Mengingatkan anak supaya menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.* (T\_05102022)

*Mengenalkan orang tua di keluarga lalu mengajarkanya cara bersikap yang sopan ketika bertutur kata.* (Y\_05102022)

#### **Mendidik anak bersikap persatuan dan kesatuan**

*Dengan cara memberi contoh dan memberikan tanggung jawab.*  
(P\_04102022)

*Dengan cara mengingatkan dan mempraktikkan atau juga mengajak anak seperti membersihkan rumah bersama-sama.*  
(V\_04102022)

*Dengan cara mengajak dan mendampingi anak.* (S\_04102022)

*Menjelaskan padanya jika sedang bermain dengan kawan jangan berantam.* (U\_08102022)



*Dengan menyekolahkan anak saya karena pendidikan dari rumah saja tidak akan cukup untuk anak, sehingga di dalam hidupnya dia selalu mendapat pendidikan baik di rumah maupun di sekolahnya. (E\_07102022)*

*Mengingatkan agar selalu berteman dengan baik dengan cara menjaga perasaan teman. (T\_05102022)*

*Memberikan penjelasan agar selalu kompak, jika melanggar akan diberikan sanksi seperti memotong uang jajan. (Y\_05102022)*

### **Mengajak anak bermusyawarah**

*Pernah, misalnya memilih sekolah. (P\_04102022)*

*Pernah, dalam hal pembagian uang jajan yang diberikan Uak. (V\_04102022)*

*Pernah, seperti membeli alat untuk sekolah. (S\_04102022)*

*Pernah, ketika dia ingin masuk di sekolah yang mana. (U\_08102022)*

*Pernah, yaitu memusyawarahkan tentang waktu anak yang diperbolehkan untuk menggunakan handphone. (E\_07102022)*

*Pernah, ketika mau pergi liburan. (T\_05102022)*

*Belum pernah. (Y\_05102022)*

### **Mendidik anak menghormati suatu keputusan**

*Menyampaikan dengan jelas kepada anak supaya dapat dimengerti. (P\_04102022)*

*Menunjukkan sikap tegas dan memberikan ancaman jika tidak menerima keputusan. (V\_04102022)*

*Dengan cara menjelaskan. (S\_04102022)*

*Menjelaskan kepadanya setelah selesai musyawarah keputusan nya harus sama sama diterima. (U\_08102022)*

*Caranya, saya selalu menunjukkan bahwa sisi dari musyawarah itu adalah adanya kesepakatan sehingga seperti ketika kami memusyawarahkan penggunaan handphone, ketika anak saya menuntut agar menggunakan handphone sebentar lagi, saya akan kasih paham bahwasanya tadi kami telah sepakat bahwa handphone setelah waktu yg ditentukan harus diserahkan kepada ibunya(saya). (E\_07102022)*

*Memberi pengertian agar anak mau menerima keputusan. (T\_05102022)*

### **Mendidik anak bersikap adil**

*Dengan cara memberikan contoh. (P\_04102022)*

*Dengan cara memberikan penjelasan yang dapat dipahami anak.*  
(V\_04102022)

*Dengan cara menjelaskan baik-baik.* (S\_04102022)

*Mengajarkan padanya agar tidak mengambil hak orang lain.*  
(U\_08102022)

*Dengan selalu memberi pemahaman bahwa siapa pun itu kita harus selalu adil, saya selalu mengasih contoh langsung kepada anak saya. Misalnya saya membuat perbandingan bahwasanya bagaimana perasaan Si Kaka jika ummi nya tidak adil kepadanya tapi ummi selalu adil kepada adik nya. Maka dengan memberi perbandingan anak-anak saya bisa paham dan mau membiasakan diri agar bersikap adil.* (E\_07102022)

*Mengingatkan anak supaya berteman tidak boleh bermusuhan dan tidak memilih-milih teman.* (T\_05102022)

*Mengajarkan anak agar supaya adil, seperti membagikan makanan kepada kakaknya atau temannya.* (Y\_05102022)

#### **Mendidik anak bersikap menolong**

*Dengan cara memberikan contoh.* (P\_04102022)

*Dengan cara mengajak anak atau menyeru anak untuk melakukannya.* (V\_04102022)

*Dengan cara menjelaskan serta mencontohkan kepada anak.*  
(S\_04102022)

*Mengajarkan kepadanya agar menolong temannya yang membutuhkan pertolongan.* (U\_08102022)

*Seperti pertanyaan sebelumnya, saya akan memberi perbandingan lagi. Misalnya si kaka lagi jatuh, kemudian si adek tidak mau menolong kaka maka si kaka akan sakit hati karena tidak ditolong si adek. Sehingga dengan mengasih perbandingan maka anak-anak saya merasa benar dari perbandingan yang saya buat.*  
(E\_07102022)

*Mengajarkan anak agar anak menolong teman-temannya.*  
(T\_05102022)

*Mengajarkan anak untuk saling tolong menolong.* (Y\_05102022)

#### **Mendidik anak bersikap menghargai karya orang lain**

*Dengan cara mengajak, seperti membeli kerupuk hasil buatan orang.* (V\_04102022)

*Menyuruh atau mengikutsertakan anak supaya melakukannya.*  
(S\_04102022)

*Mengajarkan padanya untuk memberi ucapan selamat, bagus untuk karya teman-temannya di sekolahnya.* (U\_08102022)

*Sama seperti sebelum nya, saya akan mengasih perbandingan lagi. Misalnya si kaka menggambar hewan, kemudian karya kaka tiba-tiba tidak dihargai si adek maka untuk si kaka juga si ade saya akan memutar balikkan nya agar mereka paham bagaimana perasaan kita kalau karya kita tidak dihargai orang lain. (E\_07102022)*

*Dengan cara memberikan apresiasi supaya anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua dan mengingatkan anak supaya tidak mencela karya orang lain. (T\_05102022).*

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diajarkan orang tua kepada anaknya berusia dini. Sejatinya pendidikan di keluarga harus dilakukan. Khusus mengenai mendidik/mengajar anak terdapat sebuah hadits yang dengan jelas dialamatkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para orang tua. Hadis itu berbunyi *didiklah putera puterimu dan buatlah pendidikan mereka menjadi lebih baik* (H.R. Ibnu Najah) (Djuwita, 2020). Pendidikan dituntut kepada anak agar ia bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lainnya, oleh sebab itu pemerintah juga melahirkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, isinya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter.

Menurut Lickona, seseorang berkarakter itu jika ia melakukan tiga kebiasaan, yaitu mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan (Lubis, 2018). Oleh sebab itu, untuk menghasilkan anak yang berkarakter harus dimulai dari sikap orang tua dengan mencontohkan karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Prasetyo (2011) bahwa Orang tua yang berkarakter menumbuhkan anak yang berkarakter dan pembentukan karakter dimulai sejak dini. Upaya membangun karakter pada anak usia dini yang paling mendasar adalah menemukan dan menerapkan cara paling efektif untuk membentuk anak usia dini agar tergerak ikut serta dalam mewujudkan Pancasila sebagai falsafah dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Slamet dkk., 2022).

Saat mendidik anak khususnya berusia dini, orang tua harus pandai dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi kepada anak usia dini berdasarkan umur sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018):

- Usia 0-1 tahun:
  - ✓ Sering mengajak anak berbicara.
  - ✓ Menatap mata anak saat berbicara.
  - ✓ Lakukan pengulangan kalimat.
  - ✓ Segera respon terhadap suara dan ekspresi anak.
  - ✓ Tersenyum atau tampilkan wajah yang menyenangkan saat berbicara dengan anak.
- Usia 1-3 tahun:
  - ✓ Menyimak dengan baik saat anak berbicara.
  - ✓ Memberi kesempatan anak menyelesaikan bicaranya.
  - ✓ Mencontohkan kata dan kalimat dengan benar.
  - ✓ Memberitahu nama-nama benda, situasi, keterangan di sekitar anak.
- Usia 3-6 tahun:
  - ✓ Memberi kesempatan anak untuk bercerita.
  - ✓ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar cerita anak menjadi lengkap.
  - ✓ Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak. Bila tidak tahu, bersama-sama mencari jawabannya.

Melalui pendidikan, Pancasila berperan penting dalam memupuk cara berpikir, perangai, dan perilaku warga negara (Widiatmaka, 2016) khususnya anak usia dini. Pancasila sebagai *way of life* mengandung arti bahwa nilai-nilai Pancasila mengakar dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan norma sikap dan tindakan. Ketika Pancasila menjadi *way of life* bagi bangsa Indonesia, maka seluruh nilai-nilai Pancasila itu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurwardani dkk., 2016).

Pengamalan nilai-nilai Pancasila yang bisa diterapkan orang tua kepada anak dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Pengamalan Nilai-nilai Pancasila

| No. | Pancasila   | Pengamalannya  |
|-----|---|--|
| 1.  | Ketuhanan Yang Maha Esa   | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengajak anak untuk selalu berdoa dalam melakukan kegiatan apapun</li><li>➤ Menerapkan rutinitas anak untuk beribadah bersama</li><li>➤ Mengajak anak untuk memperingati hari besar agama</li><li>➤ Rukun kepada teman yang seagama maupun berbeda agama</li></ul>   |
| 2.  | Kemanusiaan yang Adil dan Beradab   | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengajak anak untuk melakukan sikap tenggang rasa</li><li>➤ Berbagi makanan kepada teman yang tidak dapat jajan dari orang tuanya akibat ekonomi rendah</li><li>➤ Mengajak anak untuk melakukan kegiatan kemanusiaan seperti memberikan bantuan kepada para pengemis jalanan</li><li>➤ Tidak sepele dengan teman dalam kemampuan belajarnya</li><li>➤ Tidak berantem</li><li>➤ Mencintai keluarga maupun teman</li></ul> |
| 3.  | Persatuan Indonesia   | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Gotong-royong membantu orang tua membersihkan rumah</li><li>➤ Mengajak anak untuk mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup di manapun berada</li><li>➤ Mengajak anak untuk menggunakan produk dalam negeri</li><li>➤ Belajar dengan giat agar mengharumkan nama keluarga, sekolah, maupun negara</li></ul>  |
| 4.  | Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengajak anak melakukan musyawarah mufakat dalam hal apapun di keluarga, seperti menentukan piket kebersihan rumah, menentukan tempat wisata pada hari libur, menentukan waktu makan, menentukan waktu belajar, menentukan waktu bermain, menentukan waktu istirahat,</li><li>➤ Selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu legawa dalam hal apapun disetiap</li></ul>  |

- keputusan musyawarah
- Mengajarkan kepada anak untuk selalu menghormati apapun keputusan ketika bermusyawarah
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Indonesia
- Orang tua harus menunjukkan sikap menghargai apapun karya anak dan mengingatkan anak agar menghargai apapun karya orang lain dengan cara membelinya atau memberikan pujian
  - Mengingatkan anak agar bersikap adil kepada siapapun
  - Mengingatkan anak agar tidak mencela karya teman meskipun terlihat jelek
  - Mengingatkan anak agar tidak boros
  - Mengingatkan Tidak menunjukkan kemewahan
- 

Sangat tepat bila nilai-nilai Pancasila diajarkan sejak usia dini, supaya ketika nanti mereka dewasa, mereka akan terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Marbella, 2021). Selain itu, anak sangat butuh tuntunan dari orang lain, terutama orang tua agar bisa mengamalkan nilai-nilai Pancasila. nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan melalui *game*, menyanyi, serta cara-cara lain yang dapat membuat anak senang. Akan tetapi, anak usia dini perlu diberikan pendidikan di sekolah, agar Pancasila tertanam dalam jiwanya. Sangat diperlukan juga menanamkan moral pada anak sejak usia dini. Dengan demikian, anak bisa mengimplementasikan perilaku yang didasari nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa Indonesia (Sutisna dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Fepriyanti & Suharto (2021) melihat bahwa teladan orang tua berpengaruh dalam memperkuat pendidikan karakter anak dengan cara menanamkan agama serta mempraktikkannya sehari-hari. Orang tua harus memberikan contoh kejujuran, mengatakan kebenaran kepada anak-anak mereka dengan alasan berdasarkan perkembangan mereka. Orang tua mempraktikkan sikap toleransi terhadap tetangga yang berbeda agama serta menghargai perbedaan. Orang tua penting menanamkan kedisiplinan dan keteladanan. Selain itu, orang tua harus memberikan contoh sikap kepedulian sosial, seperti: 1) sedekah kepada siapapun; 2) mendatangi teman atau saudara atau kerabat atau tetangga yang sakit; 3) menolong orang lain.

Selain itu, orang tua mengembangkan karakter anaknya dengan cara melatih dalam melaksanakan pekerjaan apapun di dalam rumah dan belajar secara

mandiri. Orang tua membentuk anaknya agar selalu peduli terhadap lingkungan, seperti: 1) memelihara kebersihan rumah dan lingkungan sekitar; 2) menanam dan merawat tumbuhan yang bermanfaat. Beberapa orang tua secara rutin mengajak anaknya membaca berbagai buku di rumah. Ada juga perpustakaan mini yang disediakan oleh orang tua di rumah. Orang tua memimpin dengan memberi contoh dan membangun hubungan yang baik serta harmonis dengan keluarga, teman, kerabat maupun tetangga.

Selanjutnya, orang tua menunjukkan komunikasi yang baik kepada masyarakat dengan cara: 1) saling menyapa dengan ramah kepada keluarga di rumah; 2) berteman baik; 3) silarurahmi ke tetangga. Selain itu, menanamkan sikap menghargai orang tua mencontohkannya dengan cara: 1) mengingatkan anak untuk tekun belajar supaya mendapat nilai yang terbaik; 2) berterima kasih kepada anak apabila berhasil menyelesaikan tugas; 3) memberikan pujian; 4) memberikan hadiah. Hal menyenangkan yang bisa ditunjukkan orang tua untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada anaknya, seperti: 1) berbicara menggunakan bahasa suku; 2) menunjukkan kesenian-kesenian daerah; 3) hiburan budaya; 4) ikut serta dalam kegiatan budaya; 5) mengajarkan anak untuk menyanyikan lagu kebangsaan.

Supaya anak berkarakter, orang tua harus mengikutsertakan anak dalam musyawarah, memberikan kesempatan kepada anak dalam menyampaikan pendapat ataupun saran. Orang tua sering mengingatkan anaknya untuk rajin belajar, mengerjakan tugas belajar guru dengan baik, dan melatih anaknya agar bertanggung jawab kepada apapun yang menjadi kewajibannya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masing-masing orang tua memiliki strategi yang hampir menyerupai dalam mendidik anak agar mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti mengenalkan agama kepada anak, mengajarkan anak agar beribadah, mengajarkan anak untuk cinta kepada sesama, mengajarkan anak bersikap hormat, mengajarkan bersikap kerja sama, mengajak anak untuk bermusyawarah, mengajarkan anak untuk selalu menerima keputusan jika itu untuk kepentingan bersama, mengajarkan anak untuk bersikap adil, mengajarkan anak untuk selalu menjadi penolong, dan mengajarkan anak untuk selalu menghargai apapun karya orang lain.

Nilai-nilai Pancasila selalu diajarkan orang tua kepada anaknya, namun sering kecolongan, sebab orang tua berbuat baik tidak konsisten. Sehingga anak menganggap bahwa orang tua pun tidak melakukan hal yang baik itu sesuai nilai-nilai Pancasila. Misalkan saja, banyak orang tua yang tidak tepat waktu shalatnya bahkan ada yang tidak salat. Oleh sebab itu kuncinya ada di orang tua, orang tua

sebagai teladan bagi anak-anaknya. Jadi, jangan menuntut anak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila jika orang tua pun tidak mengamalkannya. Mari para orang tua mulai dari sekarang didiklah anak-anak agar menjadi seseorang yang melakukan perbuatan terpuji sesuai nilai-nilai Pancasila, agar nantinya mereka menjadi anak yang berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Arsana, G. W., Sepud, I. M., & Sujana, I. N. (2020). Tindak Pidana Pembunuhan yang Dilakukan oleh Anak. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(2), 186–190. <https://doi.org/10.22225/jph.1.2.2386.186-190>
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Pemalang: Nasya Expanding Management.
- Djuwita, W. (2020). *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam*. Mataram: Sanabil.
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Hamzah, A. (2019). *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Kajian Teoritik & Contoh-contoh Penerapannya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat, M. A., Muhadar, M., & Muchtar, S. (2020). Analisis Kriminologis Atas Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Anak (Studi Kasus di Makassar Tahun 2017-2019). *Al-Qadāu: Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-qadau.v7i1.14893>
- Ishaq. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kencana.
- Kansil, & Christine. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Seri Pendidikan Orang Tua: Komunikasi Dengan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, M. A. (2018). *Pembelajaran ppkn (teori pengajaran abad 21 di SD/ MI)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Lubis, M. A., Sabri, Hamidah, & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan SD/MI: buku ajar untuk PGSD/PGMI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- Marbella, R. (2021). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sejak Usia Dini di Kalangan Anak-anak Lingkungan I Tanah Seribu Kota Binjai.



- JPKM: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 21–31.  
Diambil dari [http://jpkm.lkispol.or.id/index.php/Journal\\_description/article/view/4](http://jpkm.lkispol.or.id/index.php/Journal_description/article/view/4)
- Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/31424>
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., ... Festanto, A. (2016). *Buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbud.
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pratama, N. Y. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Moral Bangsa yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1046>
- Sarinah, & dkk. (2016). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: PPKn di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slamet, Irdyansah, A., Irnawati, I., & Tugino, T. (2022). Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *MANGGALI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/manggali.v2i1.1969>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1518>
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188–198.
- YunanS, A., & Soerjanegara. (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jilid 3 Kelas 3*. Bandung: Angkasa.